Copyright © The Author(s) 2025
Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 1, Januari – April 2025

Hubungan Antara Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja dengan Profesionalisme Guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Sutisna [1*], Yuyun Elizabeth Patras [2], Rhini Fatmasari [3]

[1, 3] Universitas Terbuka, Indonesia

[2] Universitas Pakuan, Indonesia

* sutisnaspdsd76@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis: (1) Hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. (2) Hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. (3) Hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Sampel penelitian sejumlah 98 orang guru yang diperoleh secara acak proporsional. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Kekuatan hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y1} = 0,504. Sedangkan koefisien determinasi R^2 = 0,254, artinya adalah 25,4% variasi variabel profesionalisme guru dipengaruhi oleh disiplin kerja. (2) Terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Kekuatan hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{y2} = 0,540. Sedangkan koefisien determinasi R^2= 0,292, artinya adalah 29,2% variasi variabel profesionalisme guru dipengaruhi oleh motivasi kerja. Dengan kata lain variabel motivasi kerja memberikan kontribusi sebesar 29,2% terhadap profesionalisme guru. (3) Terdapat hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Kekuatan hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{y1,2}$ = 0,571. Sedangkan koefisien determinasi R^2= 0,326, artinya adalah 32,6% variasi variabel profesionalisme guru dipengaruhi oleh disiplin kerja dan motivasi kerja. Dengan kata lain variabel disiplin kerja dan motivasi kerja memberikan kontribusi sebesar 32,6% terhadap profesionalisme guru.

Keywords: *Hubungan; Disiplin Kerja; Motivasi Kerja; Profesionalisme; Guru ASN; Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan esensial yang dibutuhkan untuk

https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5582

sukses di kehidupan (Pratama & Noersanti, 2025). Hal ini mencakup keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan karakter yang kuat pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang baik juga mengurangi disparitas pendidikan dan memastikan akses yang adil terhadap pendidikan (Purwaningtyas et al., 2022). Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Deskiawati et al., 2023).

Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia adalah profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Asmawati et al., 2021). Guru yang profesional dalam UU No. 14 tahun 2005 adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru profesional mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan memenuhi standar yang ditetapkan (Dipayani et al., 2022). Guru akan mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar, termasuk dalam hal persiapan materi, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa (Lubis, 2018). Guru yang profesional juga akan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Lubis, 2018). Selain itu, guru yang profesional juga akan terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan dan pengalaman belajar mandiri (Ali, 2022). Profesionalisme guru sangat penting untuk merealisasikan tujuan pendidikan (Amirudin & Nur, 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SD (Harapan, 2019). Guru yang profesional dalam mengajar akan membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa belajar, sehingga kualitas pembelajaran siswa dapat meningkat. Selain itu pengaruh profesionalisme guru signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Kristyaningrum et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang profesional akan membantu keberhasilan siswa dalam belajar dan meningkatkan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, agar terjadi peningkatan mutu pendidikan maka diperlukan disiplin kerja guru. Beberapa penelitian mnegatakan bahwa disiplin kerja guru adalah salah satu unsur penting dalam menjaga profesionalitas guru (Zubaedi et al, 2022). Disiplin kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru (Atmojo, 2022). Disiplin kerja juga memiliki kontribusi terhadap profesionalisme guru SD (Kastawi et al., 2021). Guru yang disiplin akan mendapatkan manfaat dari suasana kerja yang menyenangkan, sehingga akan meningkatkan semangat kerja dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan dapat membangkitkan tenaga, serta berpikir semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan sekolah (Ansel & Yohana, 2023). Disiplin kerja membantu guru menjaga kualitas dalam melaksanakan tugasnya, seperti mengajar dengan penuh dedikasi, mempersiapkan bahan ajar yang berkualitas, dan menjaga tingkat kehadiran yang konsisten (Kamijan, 2021). Guru yang disiplin dalam kerja cenderung lebih mampu menghormati kode etik profesi, menjaga reputasi, dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan dan perkembangan siswa (Kholis & Murwanti, 2019). Disiplin kerja dan profesionalitas guru saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik bagi siswa.

Selain disiplin kerja, motivasi kerja juga penting bagi guru. Motivasi kerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Susanti et al., 2025). Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi kerja mengatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja profesionalisme guru

(Kumbara et al., 2021). Selain itu guru yang memiliki motivasi kerja tinggi akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian lain memaparkan juga bahwa motivasi kerja berhubungan dengan profesionalisme guru (Syam & Santaria, 2020). Guru yang termotivasi akan cenderung lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku guru dalam mengajar. Guru yang termotivasi akan cenderung lebih bersemangat dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan cenderung lebih termotivasi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan bahwa profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi kerja guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran (Fittriawati & Yusuf, 2023).

Masalah profesionalisme guru bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masalah profesionalisme guru berkaitan dengan keterampilan mengajar dan manajemen guru di Malaysia (Kholis & Murwanti, 2019). Masalah profesionalisme guru di Selandia Baru berkaitan dengan kelebihan beban kerja dan persepsi terhadap rendahnya gaji guru (Kamijan, 2021). Sedangkan di Indonesia sendiri, memiliki masalah dalam hal pendidikan pra jabatan dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (Atmojo, 2022). Permasalahan terkait guru sebagai pendidik professional, yaitu lebih dari 300 ribu guru PNS belum memiliki ijazah sarjana, guru yang tersertifikasi tidak menjadi lebih profesional dan bertangung jawab, hasil studi PISA dan TIMSS menyatakan ranking Indonesia masih berada pada 10 besar peringkat bawah, dan 70% guru mendapatkan hasil UKG dibawah nilai 80, yang berarti tidak kompeten. Rendahnya profesionalisme guru diperkuat dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 yaitu, kurang dari 50% guru yang tersertifikasi. Khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), persentase guru yang telah tersertifikasi baru mencapai 45,77% (Pratama & Noersanti, 2025).

Data tersebut bersesuaian dengan kenyataan di lapangan. Masih banyak guru yang tingkat profesionalismenya rendah. Hal ini dapat diketahui dari sikap dan tindakan guru. Misalnya, datang dan pulang kerja tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengisi Lembar Harian Kinerja Pegawai (LHKP), tidak membuat administrsi kelas, tidak mau mengikuti pelatihan, bekerja jika ada kepala sekolah, bekerja mengharapkan tambahan upah, dan tidak bersedia memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada KKG SD di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Sampel penelitian adalah guru ASN berjumlah 30 orang. Pertimbangan jumlah sampel sesuai dengan yang dikatakan bahwa untuk jenis penelitian kuantitatif diperlukan minimal 30 responden. Hasil yang diperoleh sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. *Data Hasil Penelitian Awal*

No	Aspek	Persentase
1	Pendidikan minimal S-1	96,67
2	Memiliki Sertifikat Pendidik	43,33
3	Mempersiapkan Materi	96,67
4	Menggunakan Metode yang berbeda-beda	70,00
5	Menggunakan Media yang berbeda-beda	70,00
6	Melakukan Evaluasi	100
7	Mengetahui Karakteristik Siswa	93,33
8	Melakukan Pengembangan Diri	96,67
9	Melakukan Publikasi Ilmiah	10,00

Hasil penelitian awal diketahui bahwa hanya 43,33% guru yang memiliki sertifikat pendidik. Selain itu, dalam hal proses pembelajaran, 30% guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda dalam keseharian mengajar. Mereka masih menggunakan metode dan media pembelajaran yang sama sehingga proses pembelajaran monoton, kurang motivasi dan berakibat hasil belajar yang rendah. Tingkat publikasi ilmiah yang dilakukan oleh gurupun sangat rendah. Hanya 10% guru yang pernah melakukan publikasi ilmiah seperti menulis laporan PTK. Hal ini menandakan guru belum mempunyai kemampuan untuk menulis dan menemukan solusi dari masalah pembelajaran di kelasnya.

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal ini, sertifikat pendidik seharusnya menjadi bukti kompetensi dan kualifikasi guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Namun, fakta bahwa hampir 60% guru belum memiliki sertifikat pendidik menunjukkan adanya kekurangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi tersebut dapat mencerminkan beberapa hal. Ketidakmampuan guru untuk mengisi LHKP dapat mengindikasikan kurangnya kedisiplinan atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya melaporkan aktivitas harian dalam proses pendidikan. Hal ini dapat berdampak pada pemantauan dan evaluasi kinerja guru serta peningkatan profesionalisme mereka. Selain itu ketidakmampuan guru dalam membuat administrasi kelas bisa saja mengarah pada ketidaktersediaan data dan informasi yang akurat, yang dapat digunakan untuk merencanakan, mengajar, dan mengukur prestasi siswa. Administrasi yang baik juga dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan individu siswa dan merancang metode pengajaran yang sesuai. Oleh karena itu perlu adanya sertifikasi. Sertifikasi guru bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas dan proses hasil pendidikan (Munawir et al., 2022). Sertifikasi guru yang diperoleh melalui program PPG agar guru menjadi professional. menjelaskan bahwa guru profesional memiliki tiga ciri, yaitu: memiliki keahlian dalam bidangnya, memiliki tanggung jawab yang mengutamakan tugas utama, dan memiliki posisi dalam organisasi profes (Wibawa, 2019). Selain itu, seorang guru yang professional harus memiliki sesuatu yang membuat orang lain terpesona, menguasai teknologi, dan berinteraksi dengan siswa. Ketidakmauan guru untuk mengikuti pelatihan bisa mencerminkan resistensi terhadap perubahan atau kurangnya motivasi untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan memastikan guru mampu memberikan pembelajaran yang relevan dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian awal, juga diketahui bahwa publikasi ilmiah guru SD di Kecamatan Ciampea, baru mencapai 10%. Publikasi ilmiah, seperti laporan PTK, merupakan salah satu cara guru SD dapat berkontribusi pada peningkatan metode pengajaran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa atau memecahkan masalah pendidikan tertentu. Selain itu dapat memberikan motivasi ekstra untuk bekerja lebih keras dan secara berkelanjutan memperbaiki metode pengajaran bagi guru. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memberikan informasi bahwa ada keterkaitan antara disiplin kerja, motivasi kerja, dan profesionalisme guru. Wilayah Kecamatan Ciampea sendiri, belum pernah dilakukan penelitian mengeni hal tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus untuk mengkaji hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN di sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti pentingnya dua faktor kunci, yaitu disiplin kerja dan motivasi kerja, dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Selain itu,

penelitian ini juga menggali peran faktor-faktor tersebut dalam konteks guru ASN yang memiliki tantangan spesifik dalam pengembangan kompetensi dan kinerja di lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru di daerah tersebut, serta menawarkan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru SD di Kecamatan Ciampea.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara disiplin kerja, motivasi kerja, dan profesionalisme guru. Instrumen penelitian dikembangkan untuk mengukur ketiga variabel tersebut melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden yang telah ditetapkan. Instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan ketepatan pengukuran.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat diperlihatkan pada gambar berikut ini.

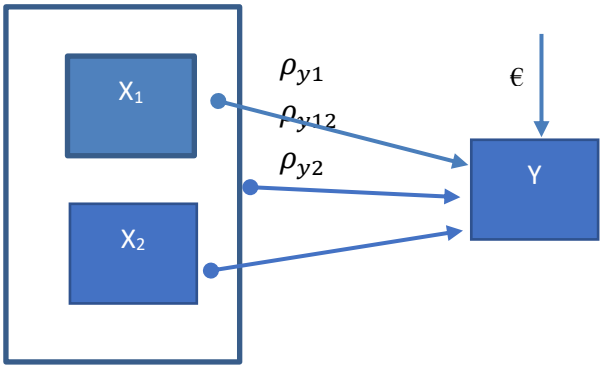

Gambar 1. *Konstelasi Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat*

Validitas instrumen diuji dengan melibatkan 39 responden yang terdiri dari guru ASN Sekolah Dasar Negeri. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir pertanyaan yang diuji, sebanyak 25 butir dinyatakan valid dan 5 butir lainnya tidak valid. Oleh karena itu, hanya 25 butir yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Hasil perhitungan menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,90, yang lebih tinggi dari batas minimum 0,7, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) menyusun instrumen penelitian untuk mengukur disiplin kerja, motivasi kerja, dan profesionalisme guru, (2) mengujicobakan instrumen dengan membagikan kuesioner kepada sampel uji validitas dan reliabilitas, (3) menganalisis hasil uji validitas dan reliabilitas, (4) membagikan kuesioner kepada sampel penelitian utama, (5) mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden, dan (6) melakukan pengolahan dan analisis data.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan melalui Google Forms kepada 98 guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Karakteristik responden dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. *Karakteristik Responden*

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	27,55%
	Perempuan	71	72,45%
Status Sertifikasi	Sudah	49	50%
	Belum	49	50%
Pendidikan Terakhir	Sarjana	97	98,98%
	Magister	1	1,02%
Masa Kerja	Kurang dari 5 tahun	15	13,31%
	5 – 9 tahun	24	24,49%
	10 – 15 tahun	17	17,36%
	16 – 20 tahun	29	29,59%
	21 – 25 tahun	6	6,12%
	Lebih dari 25 tahun	7	7,14%
Total		**98**	**100%**

Mayoritas responden adalah guru perempuan (72,45%), dan jumlah guru yang telah bersertifikasi maupun yang belum bersertifikasi sama, yaitu masing-masing 50%. Sebagian besar guru memiliki tingkat pendidikan sarjana (98,98%), dan proporsi terbesar dari mereka (29,59%) memiliki masa kerja antara 16 hingga 20 tahun. Selain itu, 7,14% responden telah bekerja lebih dari 25 tahun. Temuan ini memberikan gambaran dasar mengenai karakteristik sampel penelitian serta menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai peran Rumah Literasi dalam pendidikan di daerah pedesaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui perhitungan rerata, simpangan baku, modus, median, dan visualisasi dalam bentuk grafik. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan teknik analisis korelasi dan regresi. Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan pengujian prasyarat sebagai berikut. Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah H_0: data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Uji Linearitas bertujuan untuk menguji hubungan linear antara variabel independen dan dependen dengan *Test for Linearity* pada tingkat signifikansi 0,05. Uji Homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk mengukur kesamaan variansi antar kelompok data. Jika Fhitung ≤ Ftabel, maka variansi dianggap homogen.

Setelah pengujian prasyarat dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang mencakup analisis korelasi, persamaan regresi, analisis koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi koefisien korelasi (uji-t). Hipotesis yang diuji meliputi: Hipotesis pertama: H_0: ρy1 = 0 (tidak ada hubungan antara disiplin kerja dan profesionalisme guru), H_1: ρy1 ≠ 0 (terdapat hubungan antara disiplin kerja dan profesionalisme guru). Hipotesis kedua: H_0: ρy2 = 0 (tidak ada hubungan antara motivasi kerja dan profesionalisme guru), H_1: ρy2 ≠ 0 (terdapat hubungan antara motivasi kerja dan profesionalisme guru). Hipotesis ketiga: H_0: ρy12 = 0 (tidak ada hubungan simultan antara disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru), H_1: ρy12 ≠ 0 (terdapat hubungan simultan antara disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru).

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan korelasi Product Moment. Interpretasi koefisien korelasi mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh di mana nilai 0,80 – 1,00 menunjukkan hubungan sangat kuat, 0,60 – 0,799 menunjukkan hubungan kuat, 0,40 – 0,599 menunjukkan hubungan cukup

kuat, 0,20 – 0,399 menunjukkan hubungan rendah, dan 0,00 – 0,199 menunjukkan hubungan sangat rendah (Purba & Purba, 2022). Selain itu, analisis regresi digunakan untuk memprediksi sejauh mana perubahan pada variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian yaitu y = a + bX, di mana a adalah konstanta dan b adalah koefisien regresi. Untuk mendapatkan nilai a dan b, digunakan data X (variabel independen) dan Y (variabel dependen).

Analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 diperoleh dengan mengkuadratkan nilai korelasi dan dikalikan dengan 100% (Kadir, 2015). Semakin tinggi nilai R^2, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Hasil

Hasil Pengujian Hipotesis Kesatu

Hipotesis penelitian pertama yang diajukan adalah terdapat hubungan antara disiplin kerja (X_1) dengan profesionalisme guru (Y_1) ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun grafik hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru sebagaimana grafik pada Gambar berikut ini.

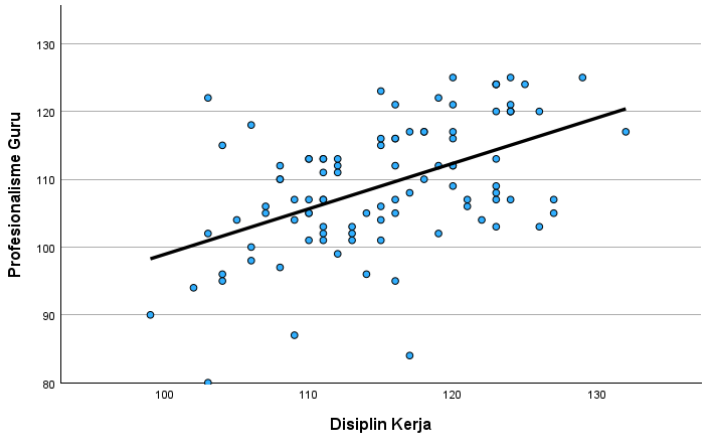

Gambar 2. *Grafik Hubungan Antara Disiplin Kerja Dengan Profesionalisme Guru*

Berdasarkan analisis regesi dan korelasi diperoleh hasil sebagaimana berikut ini.

Tabel 3. *Rangkuman Uji Hipotesis Kesatu*

Persamaan Regresi	Uji Linieritas Persamaann Regresi	Uji Signifikansi Persamaann Regresi	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi
$\hat{Y} = 31,898 + 0,67X$ $t_{hit} = 5,720$ p-value 0,000 < 0,05	f_{hit} =0,789; p-value 0,75> 0,05	$f_{hit} = 32,724$; p-value0,001< 0,05	r_{y1} =0,504 $f_{hit} = 32,724$; p-value 0,001 < 0,05

Berdasarkan *output* SPSS (lihat lampiran pada Tabel *Coefficients*, maka diperoleh informasi bahwa persamaan regresi $\hat{Y}$ = 31,898 + 0,67*X* memiliki t_{hitung}= 5,720 dan p-value = 0,000 < 0,05 maka tolak H_0 (Kadir, 2015). Artinya disiplin kerja memiliki hubungan dengan profesionalisme guru. Uji linieritas persamaan regresi pada ANOVA Table menunjukkan bahwa f_{hit} = 0,789 dengan *p-value* = 0,750, artinya *p-value* > 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima (Kadir, 2015) atau persamaan regresi profesionalisme guru atas disiplin kerja adalah linier.

Untuk uji signifikansi persamaan dengan melihat Tabel *ANOVA*. Jika *p-value* < 0,05 maka tolak H_0 (Kadir, 2015). Hasilnya adalah *p-value* = 0,001, maka 0,001 < 0,05. Artinya bahwa regresi profesionalisme guru atas disiplin kerja adalah signifikan. Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi diperoleh dari Tabel *Model Summary*, dengan kriteria tolak H_0 jika *p-value* = 0,000 < 0,05. Dalam penelitian ini dinyatakan *p-value* = 0,001 < 0,05. Artinya koefisien korelasi disiplin kerja dan profesionalisme guru adalah signifikan dengan r_{y1} = 0,504. Sedangkan koefisien determinasi R *Square* = 0,254, memiliki makna bahwa 25,4% variasi variabel profesionalisme guru dipengaruhi oleh disiplin kerja. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis tersebut, kesimpulan hasil uji hipotesis pertama adalah terdapat hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis penelitian kedua yang diajukan adalah terdapat hubungan antara Motivasi kerja (X_2) dengan profesionalisme guru (Y) ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Adapun grafik hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru sebagaimana grafik pada Gambar berikut ini:

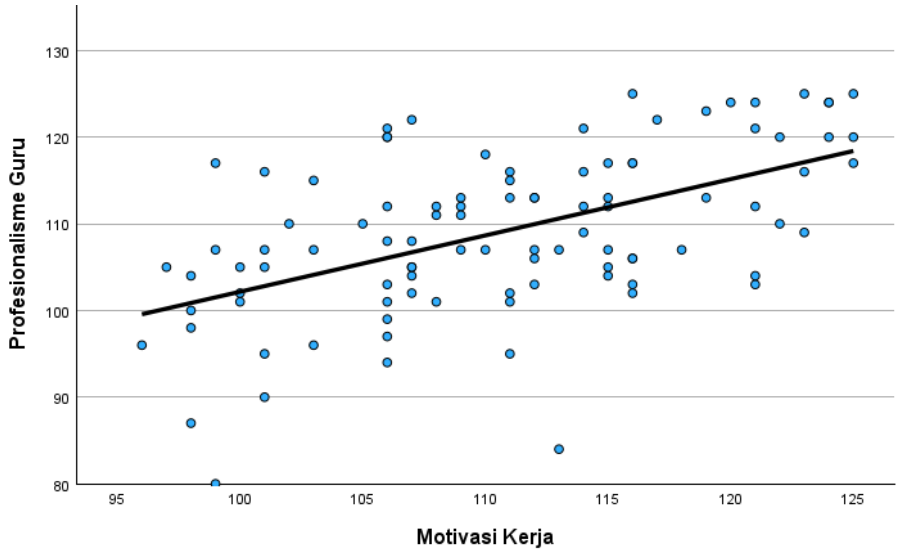

Gambar 3. *Grafik Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Profesionalisme Guru*

Berdasarkan analisis regesi dan korelasi diperoleh hasil sebagaimana berikut ini.

Tabel 4. *Rangkuman Uji Hipotesis Kedua*

Persamaan Regresi	Uji Linieritas Persamaann Regresi	Uji Signifikansi Persamaann Regresi	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi
$\hat{Y} = 37{,}215 + 0{,}649X$ $t_{hit} = 6{,}285$ p-value 0,001 < 0,05	f_{hit} =0,629; p-value 0,91> 0,05	$f_{hit} = 39{,}507$; p-value0,001< 0,05	r_{y2} =0,540 $f_{hit} = 39{,}507$; p-value 0,001 < 0,05

Berdasarkan output SPSS (lihat lampiran pada Tabel Coefficients, maka diperoleh informasi bahwa persamaan regresi $\hat{Y}$ = 37,215 + 0,649*X* memiliki t_{hitung}= 6,285 dan p-value = 0,001 < 0,05 maka tolak H_0 (Kadir, 2015). Artinya motivasi kerja memiliki hubungan dengan profesionalisme guru. Uji linieritas persamaan regresi pada ANOVA Table menunjukkan bahwa f_{hit} = 0,629 dengan *p-value* = 0,910, artinya *p-value* > 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima (Kadir, 2015) atau persamaan regresi profesionalisme guru atas disiplin kerja adalah linier.

Uji signifikansi persamaan dengan melihat Tabel *ANOVA*. Jika *p-value* < 0,05 maka tolak H_0 (Kadir, 2015). Hasilnya adalah *p-value* = 0,001, maka 0,001 < 0,05. Artinya bahwa regresi profesionalisme guru atas motivasi kerja adalah signifikan. Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi diperoleh dari Tabel *Model Summary*, dengan kriteria tolak H_0 jika *p-value* = 0,000 < 0,05. Penelitian ini dinyatakan *p-value* = 0,001 < 0,05. Artinya koefisien korelasi motivasi kerja dan profesionalisme guru adalah signifikan dengan r_{y2} = 0,540. Sedangkan koefisien determinasi R *Square* = 0,292, memiliki makna bahwa 29,2% variasi variabel profesionalisme guru dipengaruhi oleh motivasi kerja. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kesimpulan hasil uji hipotesis kedua adalah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis penelitian ketiga yang diajukan adalah terdapat hubungan antara disiplin kerja (X_1) dan motivasi kerja (X_2) dengan profesionalisme guru (Y) ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Melalui analisis regresi dan korelasi ganda diperoleh hasil sebagaimana Tabel berikut ini.

Tabel 5. *Rangkuman Uji Hipotesis Ketiga*

Persamaan Regresi	Uji Signifikansi Persamaann Regresi Ganda	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial
$\hat{Y} = 21{,}294 + 0{,}339X_1 + 0{,}441X_2$ Untuk variabel X_1 $t_{hit} = 2{,}215$ p-value 0,029 < 0,05 Untuk variabel X_2 $t_{hit} = 3{,}189$ p-value 0,002 < 0,05	$f_{hit} = 23{,}011$; p-value0,001< 0,05	$R_{y.12} = 0{,}571$; $f_{hit} = 23{,}011$; p-value0,001< 0,05 $R^2 = 0{,}326$	r_{y1} =0,504; p-value0,001< 0,05 r_{y2} =0,540; p-value0,001< 0,05

Hasil analisis menggunakan bantuans program SPSS. Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel *Coefficient*s, maka diperoleh informasi bahwa persamaan regresi adalah $\hat{Y}$ = 21,294 + $0{,}339X_1 + 0{,}441X_2$. Harga statistik untuk koefisien variabel X_1 memiliki $t_{hit} = 2{,}215$ dan *p-value* = 0,029 < 0,05. Artinya disiplin kerja berhubungan dengan profesionalisme guru. Sedangkan untuk koefisien variabel X_2 memiliki $t_{hit} = 3{,}189$ dan *p-value* = 0,002 < 0,05; artinya motivasi kerja berhubungan dengan profesionalisme guru.

Uji signifikansi persamaan regresi ganda dengan melihat Tabel *ANOVA.* Jika *p-value* < 0,05 maka tolak H_0. Hasilnya adalah *p-value* 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh dari Tabel *Model Summary*, dengan kriteria tolak H_0 jika *p-value* = 0,000 < 0,05. Penelitian ini dinyatakan *p-value* = 0,001 < 0,05. Artinya koefisien korelasi ganda antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru adalah signifikan dengan $R_{y.12} = 0{,}571$. Sedangkan kooefisien determinasi R Square = 0,326 memiliki makna bahwa pengaruh disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru adalah sebesar 32,6%.

Uji signifikansi koefisien korelasi parsial dilakukan dengan cara mengontrol salah satu variabel bebas. Korelasi antara disiplin kerja (X_1) dan profesionalisme guru (Y) dengan mengontrol pengaruh motivasi kerja (X_2), output SPSS dari Tabel *Correlation*, diperoleh hasil diperoleh $(r_{y1.2})$ = 0,504; *p-value* 0,001 < 0,05. Artinya koefisien korelasi antara disiplin kerja dan profesionalisme guru dengan mengontrol variabel motivasi kerja adalah signifikan.

Sedangkan untuk korelasi antara motivasi kerja (X_2) dan profesionalisme guru (Y) dengan mengontrol pengaruh disiplin kerja (X_1) diperoleh $(r_{y2.1})$ = 0,540. Kriteria jika *p-value* 0,000 < 0,05 maka tolak H_0 (Kadir, 2015). Hasil penelitian ini, diperoleh *p-value* 0,001 < 0,05, artinya koefisien korelasi antara motivasi kerja dan profesionalisme guru dengan mengontrol variabel disiplin kerja adalah signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kesimpulan hasil uji hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Secara parsial, diketahui bahwa koefisien korelasi mengenai hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru lebih besar dibandingkan hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru.

Hubungan antara Disiplin Kerja dengan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0{,}504$. Artinya terdapat hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru, dengan tingkat korelasi yang cukup kuat. Melalui analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $\hat{Y}$ = 31,898 + 0,67*X.* Artinya bahwa setiap kenaikan sebesar satu poin variabel disiplin kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,67 poin terhadap profesionalisme guru. Sehingga makin tinggi disiplin kerja guru maka makin tinggi pula profesionalisme guru. Begitu pula sebaliknya, makin rendah disiplin kerja maka makin rendah pula profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dengan $r_{y1} = 0{,}504$ maka koefisien determinasi R *Square* = 0,254. Hal ini menunjukan bahwa kontribusi disiplin kerja guru terhadap profesionalisme guru sebesar 25,4%. Disiplin kerja perlu diperhitungkan dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru (Asmawati et al., 2021). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru (Ali, 2022). Melalui disiplin kerja yang tinggi maka profesionalisme guru akan makin meningkat. Sebaliknya dengan tingkat disiplin kerja yang rendah, maka profesionalisme guru makin menurun, bahkan guru tidak profesional lagi.

Disiplin kerja, yang mencakup taat aturan, taat waktu, melaksanakan tugas, dan tanggung jawab berpengaruh pada peningkatan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Guru yang disiplin akan mengikuti semua peraturan dan kebijakan yang berlaku di sekolah dan dalam profesi mereka. Menaati aturan, guru menunjukkan komitmen terhadap profesinya dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, sehingga akan meningkatkan citra dan profesionalisme guru. Ketepatan waktu adalah aspek penting dari disiplin kerja. Guru yang datang tepat waktu menunjukkan bahwa mereka menghargai waktu baik untuk dirinya sendiri, siswa maupun rekan kerja. Ini mencerminkan sikap tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas guru. Ketepatan waktu dalam memulai dan menyelesaikan kegiatan pengajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan efektif, yang meningkatkan profesionalisme guru.

Disiplin dalam melaksanakan tugas mencakup persiapan pengajaran, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan evaluasi yang adil terhadap kemajuan siswa. Guru yang disiplin akan memastikan bahwa guru tersebut selalu siap dalam memberikan materi pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, dan mengevaluasi siswa secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar berusaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanggung jawab merupakan disiplin kerja guru. Tanggung jawab tidak hanya terhadap tugas-tugasnya melainkan juga terhadap perkembangan siswa dan kemajuan sekolah. Guru memahami bahwa tanggung jawabnya melampaui pengajaran di kelas, termasuk dalam hal pengembangan karakter siswa dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya. Guru yang bertanggung jawab akan berusaha untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan berkontribusi secara positif terhadap komunitas sekolah.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah tingkat disiplin kerja guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, beragam. Tingkat disiplin kerja sangat tinggi dan tinggi masing-masing sejumlah 23,47% dan 31,63%. Sedangkan tingkat disiplin kerja rendah 30,61% dan sangat rendah 14,29%. Berdasarkan tingkat persetujuan responden pada instrumen disiplin kerja, menggambarkan bahwa ketaatan pada waktu seperti tiba di tempat kerja, bersedia menyelesaikan tugas kedinasan sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan, dan memanfaatkan waktu pelajaran dengan efisien merupakan tingkat persetujuan yang paling tinggi. Hal lainnya seperti mengajar tepat waktu dan memberitahukan jika ada keterlambatan mengajar, juga tercermin pada guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Hal ini diperkuat dengan perolehan rerata skala pada indikator “Taat Waktu” sebesar 4,16 dari skala 5. Perilaku disiplin ASN tersebut sesuai dengan temuan yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki disiplin kerja akan terlihat dari perilaku yang sesuai dengan peraturan dan prosedur kerja yang ada (Harapan, 2019). Sehingga perilaku disiplin tersebut mencerminkan sikap profesionalismenya terhadap pekerjaan. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diketahui bahwa disiplin kerja memiliki hubungan dengan profesionalisme guru.

Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Profesionalisme Guru

Motivasi kerja juga memiliki hubungan dengan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 4.16 dalam penelitian ini, terbukti bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Ini ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar $r_{y2} = 0{,}540$. Artinya terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru, dengan tingkat korelasi yang cukup kuat. Melalui analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $\hat{Y}$ = 37,215 + 0,649*X.* Artinya bahwa setiap kenaikan sebesar satu poin variabel motivasi kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,649 poin terhadap profesionalisme guru. Sehingga makin tinggi motivasi kerja guru maka makin tinggi pula profesionalisme guru. Begitu pula sebaliknya, makin rendah motivasi kerja maka makin rendah pula profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Berdasarkan koefisien determinasi R *Square* = 0,292, berarti bahwa kontribusi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru sebesar 29,2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi kerja mempunyai hubungan dengan profesionalisme guru (Lubis, 2018). Selain itu dalam penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru (Deskiawati et al., 2023). Kontribusi motivasi kerja guru sebesar 55,8% terhadap profesionalisme guru. Makin baik motivasi kerja guru maka akan berpengaruh terhadap

peningkatan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa motivasi kerja guru di pedesaaan masih rendah dan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru (Kastawi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru rendah berdampak pada profesionalisme guru.

Motivasi kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Aspek motivasi kerja, seperti penghargaan, tanggung jawab pekerjaan, prestasi, semangat kerja, dukungan, dan pengakuan, dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penghargaan, baik berupa materi maupun non-materi, dapat meningkatkan motivasi kerja guru. Bentuk penghargaan seperti bonus, kenaikan gaji, atau pengakuan formal dapat membuat guru merasa dihargai dan diakui atas upaya dan kontribusi mereka. Ketika guru merasa dihargai, mereka lebih cenderung bekerja dengan lebih giat dan penuh semangat, sehingga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru.

Pemberian tanggung jawab yang lebih besar kepada guru dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kepuasan kerja. Ketika guru diberikan tanggung jawab untuk memimpin tugas tertentu, guru merasa dipercaya dan dihargai. Tanggung jawab ini mendorong untuk bekerja lebih keras dan meningkatkan keterampilannya, sehingga meningkatkan profesionalisme. Selain itu pencapaian prestasi dalam pekerjaan dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Guru yang merasa berhasil dalam mencapai target pembelajaran, mengembangkan metode pengajaran baru, atau membantu siswa mencapai hasil yang baik akan merasa lebih termotivasi dan berkomitmen pada pekerjaannya. Prestasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri guru tetapi juga mendorong untuk terus meningkatkan kualitas kerja.

Dukungan merupakan salah satu aspek motivasi kerja. Dukungan dari kepala sekolah, rekan kerja, dan komunitas sekolah sangat penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru. Dukungan berupa bimbingan, pelatihan, fasilitas yang memadai, atau bahkan dorongan moral. Ketika guru merasa didukung, guru akan merasa lebih aman dan percaya diri dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selain itu, pengakuan atas kerja keras dan pencapaian guru, baik secara formal maupun informal, dapat meningkatkan motivasi kerja. Pengakuan dalam bentuk penghargaan, pujian, atau bahkan sekedar ucapan terima kasih penting diberikan. Ketika guru merasa bahwa usahanya diakui dan dihargai, mereka cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen untuk terus profesional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat motivasi kerja guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, berbeda-beda. Berdasarkan data pada Tabel 4.14, sejumlah 17,35% guru memiliki tingkat motivasi kerja sangat rendah dan 30,61% rendah. Sedangkan tingkat motivasi tinggi dan sangat tinggi masing-masing sebesar 32,65% dan 19,39%. Tingkat persetujuan paling tinggi dari responden pada indikator motivasi kerja adalah “tanggung jawab pekerjaan” dengan nilai rerata 4,68. Mereka bertanggung jawab atas kemajuan belajar siswa, mengajar dan membimbing dengan memberikan yang terbaik bagi siswa. Sebagian besar responden juga menyetujui bahwa mereka berkewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inspiratif bagi setiap siswa. Ini menunjukkan bahwa Motivasi kerja yang tinggi berpengaruh pada peningkatan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian bahwa motivasi kerja memiliki kontribusi terhadap profesionalisme (Kamijan, 2021). Motivasi kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Hubungan Antara Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja Dengan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{y1,2} = 0{,}571$. Artinya terdapat hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru, dengan tingkat korelasi yang cukup kuat. Melalui analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}$ = 21,294 + 0,339X_1 + $0{,}441X_2$. Artinya bahwa setiap kenaikan sebesar satu poin variabel disiplin kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,339 poin terhadap profesionalisme guru. Sedangkan setiap kenaikan sebesar satu poin variabel motivasi kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,441 poin terhadap profesionalisme guru. Disiplin kerja dan motivasi kerja dapat memprediksi nilai profesionalisme guru. Sehingga makin tinggi disiplin kerja dan motivasi kerja guru maka makin tinggi pula profesionalisme guru. Begitu pula sebaliknya, makin rendah disiplin kerja dan motivasi kerja maka makin rendah pula profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Berdasarkan koefisien determinasi R *Square* = 0,326, berarti bahwa kontribusi variabel disiplin kerja dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru sebesar 32,6%. Sedangkan kontribusi disiplin kerja terhadap profesionalisme guru tanpa melibatkan variabel motivasi kerja adalah 25,4% dan kontribusi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru tanpa melibatkan variabel disiplin kerja adalah 29,2%. Hal ini menandakan bahwa peranan disiplin kerja dan motivasi kerja perlu diperhatikan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa dari empat indikator profesionalisme guru, indikator "pengembangan diri" merupakan indikator yang paling rendah dilakukan oleh responden, yaitu dengan rerta skala 3,97. Misalnya, kegiatan pelatihan atau workshop yang relevan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, kegiatan profesional di luar sekolah, dan melibatkan diri dalam proyek kolaboratif guru merupakan butir pernyataan yang kurang dilakukan oleh guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Namun demikian secara keseluruhan dalam penelitian ini terbukti bahwa disiplin kerja dan motivasi kerja memiliki hubungan yang cukup kuat dengan profesionalisme guru. Disiplin kerja mencakup aspek-aspek seperti ketaatan terhadap aturan, ketepatan waktu, pelaksanaan tugas, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menjelaskan bahwa lalai dalam menyelesaikan tugas, ketidakhadiran, dan keterlambatan ke sekolah merupakan salah satu pelanggaran professional. Motivasi kerja, di sisi lain, melibatkan faktor-faktor seperti penghargaan, prestasi, semangat kerja, dukungan, dan pengakuan. Kedua variabel ini saling mempengaruhi. Motivasi kerja yang tinggi cenderung mendorong guru untuk lebih disiplin, sementara disiplin kerja yang baik dapat meningkatkan motivasi guru dalam bekerja. Guru yang disiplin cenderung bekerja dengan lebih terstruktur dan efisien, mengikuti jadwal dan aturan yang ada. Ketika guru merasa termotivasi, mereka lebih cenderung memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Kombinasi disiplin dan motivasi ini menghasilkan peningkatan kualitas kerja yang signifikan.

Disiplin kerja membantu guru dalam mengembangkan kebiasaan kerja yang baik, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan mengelola kelas secara efektif. Motivasi kerja, terutama yang berasal dari penghargaan dan pengakuan, memperkuat komitmen dan dedikasi guru terhadap pekerjaan mereka. Guru yang merasa dihargai dan diakui cenderung menunjukkan dedikasi yang lebih besar, yang merupakan ciri dari profesionalisme yang tinggi. Motivasi kerja mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran mereka. Melalui disiplin kerja yang baik, guru mampu menerapkan

ide-ide baru secara efektif dan terstruktur. Guru yang termotivasi dan disiplin lebih terbuka terhadap inovasi dalam metode pengajaran, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang disiplin dan termotivasi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajarannya sendiri tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah. Guru menjadi panutan bagi rekan kerja dan siswa, menciptakan budaya kerja yang positif dan produktif. Guru yang disiplin dan termotivasi tidak hanya lebih efektif dalam melaksanakan tugas-tugas tetapi juga menjadi model profesionalisme bagi siswa dan komunitas sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara disiplin kerja dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru ASN Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_y1 = 0,504, dengan kontribusi 25,4% terhadap variasi profesionalisme guru. Semakin tinggi disiplin kerja, semakin tinggi pula profesionalisme guru, dan sebaliknya. Hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru memiliki koefisien korelasi r_y2 = 0,540, dengan kontribusi 29,2%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja, semakin tinggi pula profesionalisme guru. Selain itu, hubungan antara disiplin kerja dan motivasi kerja secara bersamaan terhadap profesionalisme guru menunjukkan koefisien korelasi r_y1,2 = 0,571, dengan kontribusi 32,6%. Artinya, disiplin kerja dan motivasi kerja bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan di Kecamatan Ciampea dan belum mencakup variabel lain yang mungkin memengaruhi profesionalisme guru. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan variabel yang diteliti agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Ali, M. M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 94–111. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27

Amirudin, A., & Nur, M. (2021). Profesionalisme Guru Kelas Dalam Melaksanakanproses Belajar Mengajar Selama Pandemi Covid-19. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 1-16. https://doi.org/10.52208/embrio.v6i2.180

Ansel, M. F., & Yohana, N. B. (2023). Pengaruh Komitmen Guru dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Katolik di Kota Ende. *Journal on Education*, *5*(3), 7156–7167. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1505

Asmawati, A., Mustanir, A., Syarifuddin, H., Jabbar, A., Saifullah, Sellang, K., Rais, M., Razak, R. M. R., Ibrahim, M., Ali, A., & Irwan. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Disiplin Aparatur Sipil Negara Kabupaten Sidenreng Rappang. *JURNAL SOSIAL POLITIKA*, *2*(1), 65–73. https://doi.org/10.54144/jsp.v2i1.31

Atmojo, S. T. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, *1*(11), 1188–1193. https://doi.org/10.36418/jii.v1i11.685

Deskiawati, Saharuddin, & Khadappi, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja, Karakteristik Individu dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bandar Udara Lagaligo Bua. *Jurnal Ekonomi Efektif*, *5*(4), 673–683. https://doi.org/10.32493/jee.v5i4.31443

Dipayani, S., Natuna, D. A., & Chairilsyah, D. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja dan Harapan terhadap Profesionalisme Guru di SDN Rayon Bersatu Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 3810–3818. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3458

Fittriawati, & Yusuf, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru Taman Kanak-Kanak Negeri di Kabupaten Bireun. *Jurnal Kebangsaan*, *12*(23), 1–8. https://doi.org/10.55178/jkb.v12i23.365

Harapan, E. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Profesionalitas Guru Sekolah Dasar di Pedesaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 147–156. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jump.v1i2.42351

Kamijan, Y. (2021). Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Guru di Nasa Pandemi Covid-19. *JEMSI" Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *2*(5), 630–638. https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5

Kastawi, N. S., Nugroho, A., & Miyono, N. (2021). Kontribusi Motivasi Kerja dan Peran Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMA. *Kelola: Jurnal Manajemen*, *8*(1), 77–93. https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p77-93

Kholis, N., & Murwanti. (2019). Teacher Professionalism in Indonesia, Malaysia and New Zealand. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *6*(2), 179–196. https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.11487

Kristyaningrum, Y., Aprianis, & Yulia, Y. (2022). Dampak Disiplin Kerja Dan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai Pada Inspektorat Kabupaten Lampung Tengah. *Dikombis: Jurnal Dinamika Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 229–237. https://doi.org/10.24967/dikombis.v1i2.1786

Kumbara, H., Iswana, B., & Fahritsani, H. (2021). Professionalism Physical Education Teacher Based On Pedagogic Performance. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, *12*(1), 9–16. https://doi.org/10.21009/GJIK.121.02

Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *BEST Journal of Biologi Education Science & Technology*, *1*(02), 16–19. https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788

Pratama, I., & Noersanti, L. (2025). Pengaruh disiplin kerja, motivasi kerja dan kompetensi terhadap pengembangan karir guru. *Jurnal Manajemen STEI*, *8*(1), 1-10. https://doi.org/10.36406/jmstei.v8i1.7

Purwaningtyas, F. D., Zuroidah, A., Nilam, N. N., & Sela, N. P. (2022). Efektivitas Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial di Tengah Pandemi Covid 19 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 479-490. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1955

Susanti, D. D., Kristanto, A., & Amalia, K. (2025). Pengaruh Sertifikasi Guru, Profesionalisme, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(1), 112-125. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5244

Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *3*(2), 296-302. https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297

Zubaedi, M., Sriekaningsih, A., & Harsasi, M. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Honorer di SD Se Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(3), 891-900. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.214